



Model Komunikasi Fasilitator Eksternal dalam Pelatihan Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara

Feri Ferdinan Alamsyah^{1*}, Ahsani Taqwim Aminuddin², Desi Amaliah³

^{1,2,3} Universitas Pakuan, Jl. Pakuan, Bogor, Indonesia, 16129

* Email Korespondensi: feriferdinan@unpak.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:
Fasilitator
Kelompok
Model Komunikasi
Rumah Tahanan

Rumah Tahanan Negara juga merupakan tempat pembinaan bagi warga di dalamnya yang sedang menjalani proses hukuman. Cemas, stres, serta takut pada proses hukuman yang dihadapi, dan proses adaptasi di rutan menyebabkan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) mengalami masalah psikologis. Negara berusaha meminimalisir tingkat stres WBP sekaligus menjadikannya lebih produktif, meski masih menjalani masa hukumannya dengan pendidikan/pembinaan. Selain itu, hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi WBP tertuang dalam beberapa aturan perundang-undangan. Tujuan dari penelitian ini ialah mengembangkan model komunikasi Fasilitator Eksternal dalam menyukseskan upaya pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Depok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis studi kasus yang mengacu pada metode, data, dan triangulasi sumber penelitian. Hasil penelitian ini diketahui bahwa model komunikasi *Three Way Fit* dalam penelitian ini kemudian menjadikan fasilitator dalam program pembinaan WBP di Rutan Kelas 1 Depok untuk lebih berkomitmen, disiplin dan penuh persiapan dalam setiap tugasnya. Petugas Rutan pun dituntut untuk mengetahui apa kebutuhan dan luaran yang diharapkan dari pelatihan yang dilakukan. Kedua pihak ini akan menentukan materi program dan luaran kegiatan benar-benar bermanfaat untuk warga binaan pemasyarakatan di Rutan tersebut.

ABSTRACT

Keyword:
Facilitator
Group
Communication
Model
Prison

The State Prison is also a place of guidance for prisoners in it. Anxiety, stress, and fear of the punishment process they face, and the process of adaptation in the prison cause prisoners to experience psychological problems. The state is trying to minimize the stress level of prisoners while at the same time making them more productive, even though they are still serving their sentence with education/coaching. In addition, the right to education and teaching for Prisoners is contained in the law. The research aims to develop a communication model for External Facilitators in the success of coaching efforts for Correctional Facilitators at the Class 1 State Detention Center (Prison) in Depok. This study uses a qualitative method with case study analysis which refers to the method, data, and triangulation of research sources. The results of this study revealed that the Three Way Fit communication model in this study then made the facilitators in the prisoners' coaching program at the Depok Class 1 Detention Center to be more committed, disciplined, and fully prepared for each of their tasks. Prison officers are also required to know what the needs and expected outcomes of the training are. The two parties will determine which program materials and activity outputs are truly beneficial for the correctional inmates at the detention center.

PENDAHULUAN

Masalah utama yang muncul dalam konteks pemasyarakatan adalah ketakutan narapidana ketika mereka selesai menjalani hukumannya dan kembali ke masyarakat. Stigma narapidana yang cenderung negatif membuat mereka sulit diterima kembali oleh masyarakat terutama saat mencari

pekerjaan dan penghasilan, kegagalan beradaptasi dengan masyarakat, membuat mereka kembali melakukan perbuatan melawan hukum (Bahfiarti, 2020; Fristian dkk., 2020).

Rutan (Rumah Tahanan Negara) sebagai tempat tersangka atau terdakwa sebuah pelanggaran hukum ditahan selama menjalani proses

penyidikan, penuntutan, serta pemeriksaan juga merupakan tempat pembinaan bagi warga binaan di dalamnya. Pembinaan ini dilakukan dengan harapan setelah selesai menjalani masa hukuman dan kembali ke masyarakat, para mantan narapidana dapat segera beradaptasi dan menjalani kehidupan normal seperti sedia kala. Pembinaan pada umumnya membekali warga binaan dengan keterampilan nantinya bermanfaat untuk warga binaan dikembalikan ke masyarakat atau ke keluarga.

Berbagai kendala proses transfer pengetahuan dan kemampuan di rumah tahanan negara adalah karena kehidupan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di rutan berbeda dengan warga biasa di luar (Fajri, 2019). Perampasan kebebasan yang dialami oleh WBP akibat dari pelanggaran hukum yang dilakukannya menjadikan faktor pemicu stres dan kehilangan kepercayaan diri mereka. Minimnya partisipasi sosial mempersulit tiap WBP beradaptasi dengan lingkungan baru pun menjadi faktor stres (Pranata, 2021).

Cemas, stres, serta takut pada proses hukuman yang dihadapi, dan proses adaptasi di rutan menyebabkan WBP mengalami masalah psikologis. Rutan harus mengatasi masalah tersebut melalui lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan narapidana berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila dan memandang narapidana sebagai makhluk Tuhan, individu, dan juga anggota masyarakat (Utami, 2017). Lembaga pemasyarakatan memiliki karakter melindungi masyarakat, melindungi narapidana yang “kehilangan arah” dan memberikan bekal hidup bagi penghuni lembaga pemasyarakatan setelah kembali ke masyarakat. Sehingga narapidana dalam lembaga ini disesuaikan dengan sebutan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi WBP tertuang dalam undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan; Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan

Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan; Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI No. 6 Tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara; serta Peraturan Pemerintah No. 99 Tahun 2012 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan (Pemerintah Indonesia, 1999).

Negara berusaha meminimalisir tingkat stres penghuni rutan sekaligus menjadikan WBP lebih produktif, meski masih menjalani masa hukumannya dengan pendidikan/pembinaan. Produk-produk yang dihasilkan dari pembinaan WBP dapat dipasarkan ke luar negeri dan menjadi komoditas ekspor (Kencana, 2018; Moses & Ismail, 2021; Rahmanissa, 2021).

Kendala yang menghambat upaya pembinaan diantaranya sarana-prasarana, latar belakang suku yang berbeda-beda, jumlah fasilitator yang belum memadai, banyaknya jumlah dalam satu rutan, serta kurangnya minat WBP untuk berpartisipasi aktif dalam program pendampingan (Rumadan, 2013). Padahal hasil dari program ini ialah sedikit mantan narapidana yang berhasil menata kehidupannya dengan baik dan berhasil keluar dari lembah kejahatan (Jaramaya & Alamsyah, 2016; Yudistira, 2019).

Oleh karena itu, selain pihak internal, rutan memungkinkan fasilitator eksternal untuk terlibat dalam upaya pembinaan WBP. Rutan dapat memperluas kesempatan bagi WBP untuk dapat mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik dengan cara ini. Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana model komunikasi Fasilitator Eksternal dalam menyukseskan upaya pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Depok. Tujuan dari penelitian ini ialah mengembangkan model komunikasi Fasilitator Eksternal dalam menyukseskan upaya pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Depok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis studi kasus yang mengacu pada metode, data, dan triangulasi sumber penelitian. Data dalam penelitian ini didapatkan dari deskripsi hasil wawancara bersama informan, hasil observasi dan partisipan, maupun hasil studi dokumentasi.

Narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria, (1) Merupakan fasilitator eksternal, bidang literasi digital atau pemanfaatan multimedia, di Rutan 1 Depok, (2) telah terlibat dalam kegiatan pembinaan minimal satu kali, (3) Memiliki latar belakang pendidikan minimal pendidikan tinggi pada jenjang magister, (4) fasilitator mendapatkan rekomendasi yang baik dari petugas rutan, (5) Mau dan mampu mengutarakan pengalaman-pengalamannya sebagai fasilitator eksternal.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yaitu wawancara, observasi partisipan, dan studi dokumentasi (Moleong, 2018). Teknik wawancara akan memberikan informasi dari narasumber yang dijadikan sebagai informan. Teknik observasi atau partisipasi akan memberikan gambaran yang lebih kuat karena membawa rasa empati peneliti kepada fasilitator. Teknik studi dokumentasi akan memberikan gambaran visual dan data yang pasti yang akan memperkuat asumsi atau kesimpulan dari penjelasan realitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan perkembangan teknologi dan informasi, kegiatan berwirausaha juga sangat membutuhkan pemanfaatan multimedia dalam proses pemasaran hingga proses jual beli, mengingat banyaknya toko *online* yang bisa dimanfaatkan. Proses pembinaan kepada WBP terkait literasi digital dan pemanfaatan multimedia menjadi program pembinaan yang berkesinambungan dengan program peningkatan kemampuan lain di Rutan Kelas 1 Depok tentang produksi produk UMKM.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Depok. Proses penelitian dilakukan dengan wawancara bersama informan serta dengan pengelola/penanggung jawab kegiatan pembinaan WBP di Rutan 1 Depok. Berkaitan dengan program pembinaan yang dilakukan dalam rutan 1 Depok

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam kegiatan pembinaan WBP di rutan 1 Depok, yaitu: (1) Fasilitator eksternal mengadakan pertemuan dengan pejabat yang mewakili Rutan Kelas 1 Depok untuk mengetahui kebutuhan narapidana yang dapat dioptimalkan, (2) Fasilitator menentukan tim mengenai materi yang akan dibangun dan siapa yang menjadi pembicara dalam setiap materi, (3) penentuan akomodasi hingga peralatan yang digunakan oleh fasilitator, (4) Fasilitator kembali berkoordinasi dengan pihak rutan untuk memastikan persiapan telah baik untuk selanjutnya dipersiapkan surat dan penentuan hari pelaksanaannya, (5) Pelaksanaan kegiatan, (6) setelah selesai fasilitator lakukan evaluasi dari kegiatan.

Pengetahuan dan keterampilan yang menjadi materi dalam proses pembinaan diharapkan juga menjadi pemecahan masalah dalam mengembalikan kepercayaan diri mereka setelah kembali ke masyarakat. Hal ini juga memberikan mereka kesempatan untuk berwirausaha dapat ditawarkan kepada masyarakat sehingga mereka handal dan dapat dipercaya.

Dalam penentuan tim, fasilitator menyaring fasilitator yang dimiliki dengan materi yang dibutuhkan oleh Rutan kelas 1 Depok maupun untuk WBP itu sendiri. Karena narasumber dalam penelitian ini adalah fasilitator eksternal yang berlatar belakang perguruan tinggi (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan) maka tim yang melakukan tugas pendampingan tidak hanya melibatkan dosen tetapi juga melibatkan beberapa mahasiswa.

Persiapan materi untuk pembekalan dan peningkatan kemampuan warga binaan dalam

bidang tertentu, memerlukan peralatan tambahan. Alat yang dibutuhkan juga akan disesuaikan dengan materi yang telah ditentukan. Materi terkait pemanfaatan multimedia mengharuskan fasilitator mempersiapkan peralatan pendukung seperti, kamera dan lampu untuk kebutuhan fotografi. Selain itu penentuan biaya yang termasuk di antaranya transportasi dan konsumsi untuk semua tim.

Segera setelah ide disepakati, fasilitator kembali berkoordinasi dengan pihak rutan untuk memastikan kesiapan alat penunjang, jadwal kegiatan, dan yang terpenting adalah warga binaan pemasyarakatan sasaran kegiatan. Pengawas internal rutan kelas 1 Depok akan bertanggung jawab atas ketersediaan tempat, media (proyektor dan *speaker*), dan narapidana yang akan menjalani kegiatan program pelatihan.

Pada hari pelaksanaan kegiatan pendampingan tidak hanya bermanfaat bagi WBP tetapi juga bisa dimanfaatkan oleh petugas rutan untuk berdiskusi dengan fasilitator pemanfaatan multimedia yang juga digunakan petugas dalam rangka pengelolaan kelembagaan. Umumnya, kegiatan pelatihan diadakan setiap minggu selama enam bulan, dengan peserta sebanyak 20 orang per sesi. Jumlah peserta dibatasi untuk menjaga kondusifitas kegiatan. Materi dijelaskan oleh dua sampai tiga fasilitator dan didampingi oleh 3 relawan kegiatan yang merupakan mahasiswa.

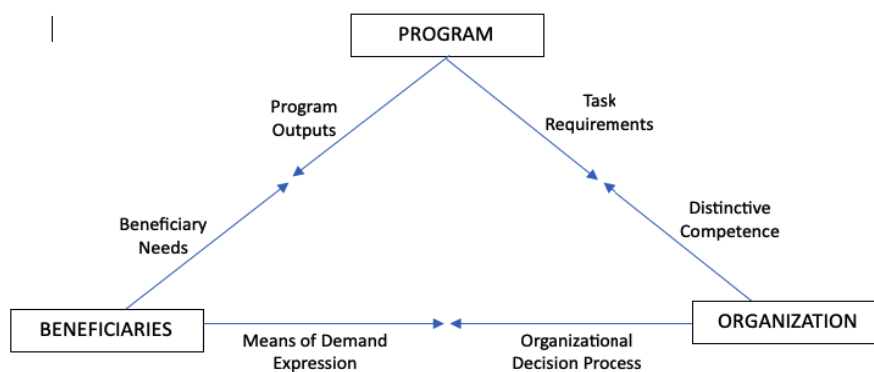
Dengan mengacu jumlah peserta dan fasilitator yang dilibatkan komunikasi menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pelatihan ini. Khususnya, komunikasi yang melibatkan beberapa orang dalam suatu kelompok, atau yang lebih dikenal dengan komunikasi kelompok. Kelompok merupakan kumpulan orang dengan tujuan yang sama dan berinteraksi bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan demi kepentingan bersama pula, mengenal satu sama lain dan saling menganggap sebagai bagian dari kelompok tersebut (Silviani, 2020). Kelompok

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpulan fasilitator, relawan dan WBP serta petugas Rutan Kelas 1 Depok dalam program pembinaan pemanfaatan multimedia dan literasi digital.

Evaluasi dilakukan setiap kegiatan selesai untuk melihat apakah kegiatan sudah sesuai dengan sasaran dan rencana yang telah ditentukan. Evaluasi sendiri dilihat berdasarkan jangka Panjang dan jangka pendek. Untuk jangka pendek, tim fasilitator melakukan observasi langsung selama pelatihan. Selain itu, WBP yang terlibat diminta untuk mengisi formulir penilaian dan pesan-pesan terkait materi dan kegiatan.

Sedangkan evaluasi jangka panjang, tim fasilitator melakukan evaluasi setiap tiga bulan sekali. Hasil evaluasi yang diperoleh kemudian ditindaklanjuti dengan menentukan arah program dan materi, tim yang terlibat, dan metode pelaksanaan pelatihan selanjutnya. Beberapa hal yang menjadi catatan evaluasi di antaranya: Dari sisi fasilitator diketahui bahwa kelemahannya adalah pada materi yang harus diatur ulang oleh fasilitator yang sama juga agar program pengembangan menjadi lebih efektif. Untuk petugas Rutan 1 Depok perlu memperhatikan peserta setiap kegiatan, dimana peserta pelatihan harus selalu sama di setiap sesi (materi terkait). Mengingat terdapat program pelatihan yang tidak selesai dalam satu kali pertemuan dan ada pula yang dilakukan pre-test dan post-test terhadap peserta. Meski tes dilakukan beberapa kali, namun tidak terlalu berhasil, karena peserta pelatihan selalu berbeda.

Salah satu aspek pendukung kinerja dan kualitas kerja individu dalam kelompok adalah dengan pendekatan model komunikasi kelompok tersebut. Dengan menggunakan pendekatan model *Three Way Fit* (Korten, 1980) penelitian ini hendak memberikan gambaran tentang model pengembangan program melalui pendekatan dan pelaksanaan manajemen kelompok.



Gambar 1. Model *Three Way Fit* David C. Korten (1980)

Memanfaatkan model komunikasi kelompok, kegiatan-kegiatan pelatihan WBP di Rutan Kelas 1 Depok mampu untuk dikembangkan ke depannya. Model komunikasi kelompok ini bermanfaat dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan yang dilaksanakan.

Melalui pendekatan model komunikasi kelompok yang diadopsi dari David Corten (1989), maka pengembangan model komunikasi Fasilitator Eksternal dalam menyukseskan upaya pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara 1 Depok ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Implementasi model *three way fit* (David C. Korten) pada Program Pembinaan WBP

Model tersebut menekankan kesesuaian antara tiga unsur pelaksanaan kegiatan pelatihan warga binaan di Rutan Kelas 1 Depok di antaranya Program pelatihan, Fasilitator, dan Penanggung jawab program di Rutan 1 Depok serta WBP sendiri. Keberhasilan dan pencapaian dari program ini ditentukan oleh: (1) kesesuaian yang bersifat timbal balik antara Kebutuhan Rutan/WBP dengan kemampuan/pengetahuan yang diterima dari Program; (2) kesesuaian yang bersifat timbal balik antara permintaan pihak Rutan/WBP dengan Pendampingan dari Fasilitator; (3) kesesuaian yang

bersifat timbal balik antara pelatihan yang dilakukan oleh fasilitator dengan kapasitas/kompetensi yang dimiliki oleh fasilitator.

Dalam proses pelaksanaan program, memanfaatkan komunikasi kelompok bagi fasilitator saja dirasa tidak cukup. Pelaksanaan pelatihan tidak hanya memberikan materi dan praktik dari materi yang dibawakan, namun fasilitator juga mengajak para napi binaan untuk mengikuti permainan-permainan terkait materi yang diharapkan mampu menghangatkan suasana. Ini membangun kedekatan antara narapidana dan

fasilitator serta meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk menghadapi resosialisasi.

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang lebih informal. Pelatihan informal dimaksudkan agar kegiatan dapat memberikan hiburan yang dapat mengurangi tingkat stres penghuni lembaga pemasyarakatan selama menjalani hukuman. Di sela-sela kegiatan, terkadang narapidana diakomodasi untuk berbagi pengalaman seperti konseling dengan psikolog. Namun, meski dilakukan secara informal, nuansa pelatihan tetap mengacu pada tujuan membangun kemandirian dan karakter mereka.

Dengan ini kegiatan pembinaan dari pihak eksternal memberikan manfaat yang luar biasa. Selain dapat mengembangkan karakter dan kemandirian, juga dapat menjadi solusi bagi beberapa permasalahan WBP, seperti kesepian dan permasalahan lain yang bersifat psikologis. Kegiatan pembinaan dapat digunakan sebagai bagian dari hiburan dan mempengaruhi proses percakapan yang responsif di antara WBP.

Dari model *Three Way Fit* atau *Triangle Fit of Participation* dari David Corten (1989) diketahui bahwa proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan perlu memperhatikan juga program dan WBP maupun petugas Rutan 1 Depok. Model komunikasi ini akan membuat proses pelatihan lebih terukur jika dilaksanakan program yang sama pada periode kerja sama berikutnya.

Kesimpulan

Model komunikasi *Three Way Fit* dalam penelitian ini kemudian menjadikan fasilitator dalam program pembinaan WBP di Rutan Kelas 1 Depok untuk lebih berkomitmen serta disiplin penuh dalam setiap tugasnya. Tidak hanya itu, petugas Rutan Kelas 1 Depok dalam model ini juga dituntut untuk mengetahui apa kebutuhan dan luaran yang diharapkan dari pelatihan yang dilakukan. Kedua pihak ini akan menentukan materi program dan luaran kegiatan benar-benar bermanfaat untuk warga binaan pemasyarakatan di Rutan tersebut.

Kerja sama dengan pihak luar dalam pelatihan WBP juga merupakan mekanisme pelibatan masyarakat dalam konteks pemasyarakatan. Upaya pembinaan WBP dari pihak eksternal pada akhirnya membuahkan hasil yang baik. Namun dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan tiga hal, yaitu kebutuhan WBP, kepentingan lembaga, dan kapasitas fasilitator.

References

- Bahfiarti, T. (2020). Kegelisahan dan ketidakpastian mantan narapidana dalam konteks komunikasi kelompok budaya Bugis Makassar. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.25607>
- Fajri, A. (2019). Pidana Kerja Sosial Dalam Membatasi Kelebihan Penghuni Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Lex Renaissance*, 4(1). <https://doi.org/10.20885/JLR.vol4.iss1.art3>
- Fristian, W., Darvina S, V. S., & Sulismadi, S. (2020). Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dalam Menanggapi Stigma Negatif Di Kecamatan Klakah, Lumajang. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 14(1), 101–120. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8205>
- Jaramaya, R., & Alamsyah, I. E. (2016, April 20). Kisah Napi Sukses dari Pembinaan Wirausaha. *republika.co.id*. <https://www.republika.co.id/berita/o5xd0813/kisah-napi-sukses-dari-pembinaan-wirausaha>
- Kencana, M. R. B. (2018). Produk Karya Warga Binaan Lapas Bakal Diekspor ke Luar Negeri. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3614698/produk-karya-warga-binaan-lapas-bakal-diekspor-ke-luar-negeri>
- Korten, D. C. (1980). Community Organization and Rural Development: A Learning Process Approach. *Public Administration Review*, 40(5), 480. <https://doi.org/10.2307/3110204>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moses, D., & Ismail, Y. (2021, September 22). Produk Karya Binaan Lapas Cikarang Berhasil Tembus Pasar Italia. *Newsroom*

- Diskominfotik*.
<https://www.bekasikab.go.id/produk-warga-binaan-lapas-cikarang-berhasil-tembus-pasar-italia>
- Pemerintah Indonesia. (1999). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*.
- Pranata, J. (2021). Hubungan Kesesakan Dengan Stress Narapidana Di Lapas. *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 8(5), 1067–1072.
<http://dx.doi.org/10.31604/justitia.v8i5>
- Rahmanissa, R. (2021, September 29). Mebel Karya Warga Binaan Lapas I Surabaya Tembus Pasar Internasional. *ThePhrase.Id*. <https://thephrase.id/mebel-karya-warga-binaan-lapas-i-surabaya-tembus-pasar-internasional/>
- Rumadan, I. (2013). Problem Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia Dan Reorientasi Tujuan Pemidanaan. *Jurnal Hukum dan Peradilan*, 2(2), 263.
<https://doi.org/10.25216/jhp.2.2.2013.263-276>
- Silviani, I. (2020). *Komunikasi Organisasi*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- Utami, P. N. (2017). Keadilan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 17(3), 381.
<https://doi.org/10.30641/dejure.2017.V17.381-394>
- Yudistira. (2019). Dulu Jadi Kriminal Paling Sadis, Kini Sukses Rangkul 200 Eks Napi dalam Usaha. *okezone.com*.
<https://nasional.okezone.com/read/2019/10/18/337/2118710/dulu-jadi-kriminal-paling-sadis-kini-sukses-rangkul-200-eks-napi-dalam-usaha>



© 2024 Oleh authors. Lisensi KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).